



Daftar isi tersedia di [jurnal IICET](https://jurnal.iicet.org)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Cetak) ISSN: 2477-8524 (Elektronik)

Beranda jurnal: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Mengungkap kekuatan pendidikan karakter dan nilai budaya dalam antologi cerpen sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna

Kangga Ega Williyansen^{*}, Teguh Trianton, Dian Syahfitri
Universitas Prima Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 26th, 2023

Revised Jan 24th, 2023

Accepted Feb 11th, 2023

Keyword:

Nilai pendidikan karakter

Nilai budaya

Sampan Zulaiha

ABSTRACT

Sastra digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada pembaca yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya. Atas dasar itu dilakukan analisis sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan nilai budaya dari Antologi Cerpen Zulaiha Tongkang karya Hasan Al-Banna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan April 2023. Data penelitian berupa kata-kata atau data tertulis dalam cerpen dalam antologi cerpen Zulaiha Barge karya Hasan Al-Banna. Teknik pengumpulan data dengan teknik pencatatan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam cerpen—teknik analisis data dengan cara analisis interaktif. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menemukan bahwa aspek nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan adalah aspek penulisan sosial. Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen Zulaiha Barge dapat digolongkan pada religiusitas, kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap diri sendiri, dan nasionalisme. Nilai-nilai budaya yang paling banyak ditemukan adalah nilai-nilai berhubungan dengan masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam antologi cerpen Zulaiha tongkang karya Hasan Al-Banna merupakan representasi kebudayaan Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan kisah adat dan larangan di Sumatera Utara yang terdapat dalam antologi cerpen Zulaiha Tongkang ini.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kangga Ega Williyansen

Universitas Prima Indonesia

Email: kanggaegawilliyansen@gmail.com

Perkenalan

Memahami bahwa karya sastra mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, maka pembahasan karya sastra tidak bisa dilepaskan dari hadirnya nilai-nilai tersebut. Setiap kata atau tanda yang digunakan dalam sastra terkait erat dengan budaya tertentu (Miller, 2011: 12). Sastra berfungsi sebagai cermin zaman di mana ia ditulis, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami nilai-nilai yang tercermin. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu yang cenderung mengabaikan nilai-nilai penting seperti pendidikan karakter dan norma budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan.

Lebih lanjut, pemerintah mencanangkan penggabungan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai inisiatif siswa untuk memahami dan menilai perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan dengan Yang Maha Kuasa, kesadaran diri, hubungan dengan sesama manusia, kesadaran lingkungan, dan jati diri bangsa (Wibowo,

2012). Yulianto, dkk. (2020:110) meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Rumah Tanpa Jendela" karya Asma Nadia dengan menggunakan 18 indikator. Selaras dengan indikator yang diajukan Kementerian Pendidikan Nasional, kajian mereka fokus pada nilai-nilai keagamaan, etos kerja yang kuat, gemar membaca, ramah atau komunikatif, dan bertanggung jawab (Yulianto, dkk., 2020).

Pokok-pokok karakter yaitu: kepercayaan; keadilan; antisipatif; pengampunan; dipikirkan dengan baik; bijak; keberanian; kebajikan; cerdas dan cerdas; bijaksana dan cekatan; kegunaan; hati-hati; dinamis; demokratis; dermawan; disiplin; empati; efisien; permainan adil; empati; kerja sama; gigih; menghormati; ekonomis; menghormati; inovatif; kejujuran; jujur; prakarsa; kooperatif; kontrol diri; kreatif; mudah; setia; kemurahan hati; mandiri; pakwuh; penuh perhatian; peduli; ramah; produktif; rajin; sopan; setia; Bersabarlah; saleh; ketaatan; sopan; moral; responsif; sangat tabah; tanggung jawab; keras; tegas; saleh; keras; tekad; memesan; berterima kasih; trenggina; tepat waktu; kejujuran; gigih; toleran; gigih; tertib; dan berwawasan luas (Hidayatullah, 2010).

Lebih lanjut Wibowo (2012:35) menguraikan komponen nilai pendidikan karakter berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional terdiri dari 18 komponen. 1) Religius, perilaku berupa ketaatan menjalankan ajaran agama dan toleransi berupa hidup rukun dengan pelaksanaan ibadah agama selain yang dijalankan. 2) Jujur, perilaku yang berupa upaya menjadikan diri selalu dapat dipercaya. Bentuk dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, sikap, dan tindakan berupa menghargai perbedaan SARA (suku, agama, ras, antar golongan) serta perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan. 4) Disiplin, tindakan berupa perilaku tertib dan ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan. 5) Kerja keras, perilaku yang berupa upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan. 6) Kreatif, perilaku berupa berpikir untuk menghasilkan cara baru dari bentuk sebelumnya. 7) Mandiri, perilaku berupa tidak bergantung pada orang lain. 8) Demokratis, yaitu perilaku yang berupa cara berpikir; berperilaku; serta bertindak. Perilaku ini menilai persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, merupakan perilaku yang berusaha untuk dapat mengetahui lebih dalam dan luas terhadap suatu obyek. 10) Cinta tanah air, perilaku berupa cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan, rasa kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. 11) Menghargai prestasi, perilaku menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, akui dan hormati keberhasilan orang lain. 12) Ramah dan komunikatif, Perilaku berupa tindakan yang menunjukkan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. 13) Perilaku cinta damai, damai terhadap tindakan dan perkataan seseorang. 14) Kepedulian sosial, perilaku yang selalu mampu membantu orang lain. 15) Tanggung jawab, perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. 16) Semangat nasionalisme, perilaku berupa cara bertindak, berpikir, dan berwawasan luas yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas segalanya. 17) Gemar membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang baik. 18) Peduli lingkungan, perilaku berupa sikap dan tindakan menjaga lingkungan.

Selain itu, selain permasalahan terkait nilai pendidikan karakter, krisis kesadaran budaya akibat rendahnya penanaman nilai-nilai budaya juga terjadi di masyarakat merupakan permasalahan terkini dalam dunia pendidikan. Sebab, karakter buruk seolah sudah menjadi budaya dalam pendidikan saat ini. Untuk itu, untuk menjaga eksistensi budaya khususnya budaya lokal maka perlu pula ditanamkan nilai-nilai budaya khususnya budaya lokal dalam kehidupan.

Nilai-nilai budayapada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran, kebiasaan, dan ciptaan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa nilai budayajuga penting dalam menanamkan karakter seorang siswa. Terutama dalam penanaman nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Hal ini dapat menjadi pencegahan masuknya pengaruh budaya asing di Indonesia (Kosasih, 2012). Berkaitan dengan pendapat tersebut diketahui bahwa dengan mempelajari nilai-nilai budaya, manusia dapat memperbaiki kehidupannya agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji bagi manusia lain atau dirinya sendiri, serta bagi alam semesta (Hafidhah, Wildan, & Sa' adia, 2017: 394).

Lebih lanjut Djamaris (Mentari, Dara, Wildan, 2017) menjelaskan bahwa setiap nilai budaya dalam kebudayaan dikelompokkan menjadi 5 permasalahan dasar kehidupan manusia. Pengelompokan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. Berikut penjelasan pengelompokan nilai budayaberdasarkan 5 permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia. 1) Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan Tuhan. Perwujudan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang dimaksud adalah hubungan yang diwujudkan dengan menunjukkan kecintaan manusia terhadap Tuhan. Selanjutnya nilai-nilai budayayang diutamakan adalah nilai-nilai ketakwaan, pasrah, dan suka berdoa. 2) Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan alam. Perwujudan nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan untuk melihat alam sebagai sesuatu yang dahsyat, kebudayaan memandang alam sebagai manusia yang takluk, dan kebudayaan yang menganggap manusia hanya bisa mengupayakan keselarasan dengan alam. Bentuk nilai tersebut yaitu nilai penyatuan dan pemanfaatan alam. 3) Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Perwujudan nilai budaya ini berkaitan dengan kepentingan anggota masyarakat yang merupakan bagian dari individu. Individu berusaha untuk menaati dan mengikuti nilai-nilai yang adakarena individu mencoba mengklasifikasikan dirinya dengan anggota masyarakat lainnya. Konsep ini menekankan pada adanya kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama. 4) Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan orang lain Perwujudan nilai-nilai budaya tersebutadalah makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia yang hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai-nilaitentang keramahan dan kesopanan, kasih sayang atau kasih sayang, kesetiaan, dan ketaatan kepada orang tua. 5) Nilai-nilai budayadalam hubungan antarmanusia dengan diri sendiri Perwujudan nilai-nilai budaya kemanusiaandengan diri sendiri yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan kedamaian dalam hidup. Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, tanggung jawab, dan belajar.

Berdasarkan permasalahan penanaman nilai, baik nilai pendidikan karakterdan nilai-nilai budaya dapat diperoleh melalui studi sastra. Yulianto, dkk menyatakan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui media karya sastra. Sebab, dalam karya sastra, pengarang bisa saja bermaksud menggambarkan kebudayaan suatu daerah, menjelajahi tempat-tempat baru, menceritakan kehidupan pengarang sendiri, menyindir orang lain, bahkan menyampaikan nilai-nilai.kehidupan melalui tulisan penulis (Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, 2020: 113).

Berdasarkan pentingnya sastra sebagai penanaman nilai-nilai kehidupan yaitu nilai pendidikan karakter dan nilai budaya, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter.dan nilai-nilai budayadari karya sastra. Relevan dengan uraian sebelumnya, penelitian tentang nilai pendidikan karakter dan nilai budayadapat dilakukan melalui analisis cerpen.

Analisis atau kajian nilai pendidikan karakter dalam cerpen dapat difokuskan pada analisis komponen nilai pendidikan karakter yang terdiri dari delapan belas komponen. Kemudian, analisis nilai budayadalam cerpen dapat fokus pada lima permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia.

Cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 14 cerpen dalam kumpulan cerpen atau antologi. Salah satu cerita tersebut, misalnya cerpen “Rumah Amangboru” yang masuk dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha. Dalam antologi tersebut terdapat empat belas cerpen yang menggambarkan kehidupan di Sumatera Utara. Cerpen “Rumah Amangboru” pada dasarnya menceritakan tentang tokoh Parumaen (menantu perempuan) yang wajib menjaga mertuanya. Dalam cerita ini, mertua yang diasuh adalah Amangboru (menantu laki-laki). Digambarkan tokoh anak dan mertua yang tidak bertanggung jawab terhadap mertua lamanya. Lebih lanjut dijelaskan juga dalam budaya Batak bahwa hak kepemilikan atas harta orang tua adalah mutlak bagi anak laki-laki.

Cerpen karya Hasan Al-Banna ini layak untuk dikaji karena pernah dimuat di surat kabar nasional, Jurnal Cerpen Indonesia, dan Horison. Hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek adalah yang terbaik yang dimilikinya. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena cerpen-cerpen tersebut belum dikaji secara khusus dari segi nilai-nilai pendidikan karakterdan nilai-nilai budaya. Cerpen memuat hal lain dengan karya sastra lain yang bernuansa kedaerahan. Perbedaan tersebut diketahui dari kemampuan penulis dalam menyajikan budaya daerahnya melalui bahasa daerahdan bahasa Indonesia.

Antologi cerpen karya Hasan Al-Banna dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti stilistika, pragmatik, psikologi, dan sosiologi sastra. Penelitian Lubis (2018) mengkaji nilai-nilai budayadalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 95 nilai budayayang terbagi dalam lima pola nilai budaya, yaitu 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan alam, 3) hubungan manusia dengan masyarakat, 4) hubungan manusia dengan sesama, 5) hubungan hubungan antara manusia dan dirinya sendiri. Kegunaan antologi cerpen Sampan Zulaiha terlihat dari jawaban kuisisioner yang selalu terjawab sebanyak 83%. Dinyatakan bahwa antologi cerpen Sampan Zulaiha bermanfaat sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

Selain penelitian tersebut, antologi cerpen Sampan Zulaiha juga dikaji dari segi sosiologi sastra. Antologi ini diteliti oleh Manurung (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan sosial dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Hal ini tergambar dari potret kemiskinan dalam cerita tersebut. Digambarkan bahwa karakter tersebut harus berusaha membeli beras setiap hari.

Penelitian Ginting dan Ventari mendalami cerita pendek “Sampan Zulaiha” dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam narasinya (Ginting, S.D.B., & Tamba, 2020: 1). Dengan menggunakan 18 indikator, penelitian mereka menghasilkan 84 poin data terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen. Menariknya, penelitian mereka hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, berbeda dengan penelitian ini yang tidak

hanya mendalami nilai-nilai pendidikan karakter, namun juga mendalami kajian nilai-nilai budaya yang tertanam dalam karya sastra.

Berdasarkan perbedaan ini, topik atau permasalahan tertentu dapat diidentifikasi untuk penyelidikan lebih lanjut. Penelitian ini fokus mengkaji pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam antologi cerpen karya Hasan Al-Banna berjudul "Sampan Zulaiha." Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna. 2) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna. 3) Menjelaskan perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam antologi.

Dalam menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, penulis dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam "Sampan Zulaiha." Hal ini dapat mencakup refleksi tentang bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi terhadap dampak dan makna keseluruhan karya sastra. Dalam penelitian ini, kita dapat menonjolkan kebaruan penelitian ini dengan menekankan keunikannya yang fokus ganda pada nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam karya sastra yang sama. Meskipun penelitian yang ada sebagian besar terkonsentrasi pada pendidikan karakter, kontribusi khas dari penelitian ini terletak pada kajian komprehensif terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak sastra terhadap nilai-nilai kemasyarakatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana pencarian datanya dapat dilakukan di perpustakaan. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan selama 16 bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan April 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu fakta dari hal yang dimaksud. Lebih lanjut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode ini merupakan penelitian dasar yang menghasilkan data tertulis atau lisan yang diamati (Moleong, 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatis.

Data penelitian berupa data deskriptif yaitu data berupa kata-kata dan gambar. Datanya tidak berupa angka. Selanjutnya data penelitian berupa kata-kata atau data tertulis dalam cerpen dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna. Antologi cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan pada tahun 2011. Antologi cerpen ini terdiri dari 128 halaman yang terbagi atas halaman judul, identitas buku, prolog penulis, daftar isi, kumpulan cerpen, sumber terbitan, dan tentang pengarang. Antologi cerpen ini memuat 14 cerpen yang berjudul, "Rumah Amangboru", "Gokma", "Parompa Sadun Dikirim Ibu", "Ijazah", "Pasar Jongjong", "Rabiah", "Kurik", "Sampan Zulaiha", "Lomba Firasat", Tiurmaida, "Horja", "15 Hari Dalam Sebulan", "Ceracau Ompu Gabe", dan "Hanya Angin yang Memahat di Rahang Pintu". Sumber data penelitian ini berasal dari cerita pendek dalam antologi Sampan Zulaiha.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini mencakup pencatatan dokumen berupa teks atau tulisan karya sastra. Secara rinci teknik pencatatan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam cerita pendek. Pengumpulan data dengan pencatatan dokumen dimaksudkan agar rumusan masalah dapat terjawab. Teknik ini cukup menggunakan dokumen atau buku sebagai bentuk objek penelitiannya. Pengumpulan data terkait nilai pendidikan karakter menggunakan indikator nilai pendidikan karakter dikembangkan oleh Wibowo. Nilai pendidikan karakter terdiri dari 18 komponen. Selanjutnya indikator pengumpulan data nilai budaya dilakukan berdasarkan 5 pengelompokan nilai budayaberhubungan dengan manusia. Untuk melakukan analisis data digunakan teknik analisis interaktif (Miles, 2007:16) sebagai berikut. 1) Reduksi data (reduksi data). 2) Tahap penyajian data (data display). 3) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Teknik keabsahan data dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sutopo (2006:92) terdiri atas empat jenis, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Atas dasar itu teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori menggunakan teori sebagai acuan dalam penelitian. Lebih-lebih lagi. Triangulasi sumber menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan. Informan yang memberikan informasi dalam penelitian ini adalah penulis antologi Sampan Zulaiha yaitu Hasan Al-Banna. Informan melakukan validasi data terkait nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budayadalam antologi cerpen ini.

Hasil dan Diskusi

Nilai Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna

Karya sastra tidak lepas dari nilai kehidupan. Hal ini dikarenakan penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca melalui nilai-nilai yang ada. Dalam antologi cerpen ini ditemukan data mengenai nilai pendidikan karakter. Data diperoleh berdasarkan analisis data aspek nilai pendidikan karakter dari empat belas cerpen dalam antologi Sampan Zulaiha. Dari seluruh komponen nilai pendidikan karakter, diketahui bahwa komponen kepedulian sosial merupakan komponen nilai pendidikan karakter yang paling banyak ditemukan. Selanjutnya komponen nilai pendidikan karakter yang tidak dimuat dalam antologi ini adalah komponen kedisiplinan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca. Bentuk data komponen nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada uraian berikut.

Keagamaan

Komponen keagamaan dalam nilai pendidikan karakter diartikan sebagai aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan perintah agama maupun berhubungan dengan Tuhan. Cerpen yang paling bernilai religi adalah cerpen "Rumah Amangboru" dan "15 Hari Bulan". Berikut cuplikan data aspek keagamaan.

"Orang tua Amangboru banyak beribadah. Apa lagi yang Anda inginkan, coba?" (halaman 5, paragraf ke-5, kalimat ke-3)

Data tersebut dinyatakan sebagai komponen keagamaan karena terdapat kata "ibadah". Kata tersebut menunjukkan kewajiban manusia untuk beribadah. Dalam data tersebut disebutkan sosok Amangboru merupakan seorang lelaki tua yang sudah empat kali menunaikan ibadah haji. Selain itu, sosok Amangboru juga selalu berdoa. Lebih lanjut, data tersebut menggambarkan anggapan masyarakat umum bahwa orang tua harus banyak beribadah.

Kepedulian terhadap Orang Lain

Dari data tersebut diketahui bahwa aspek nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan orang lain dapat digolongkan dalam aspek kepedulian terhadap orang lain. Aspek ini berkaitan dengan komponen ramah dan komunikatif, toleransi, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Data yang diperoleh menggambarkan kepedulian tokoh utama terhadap tokoh lain.

- **Ramah dan komunikatif**

Ramah dan komunikatif dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama dan saling mendukung. Berikut contoh data aspek bersahabat atau komunikatif.

"Kak, jangan takut. Pendukungmu masih banyak. Dan kalau soal mendukung Abang, aku jamin."
Tupang berkata begitu pedas saat meyakinkan Pak Toran untuk menjadi kepala desa lagi...(halaman 28, paragraf 1, kalimat ke-1)

Data tersebut terdapat dalam cerpen "Ijazah". Aspek ramah wujud terlihat pada perkataan tokoh Tupang yang mendukung tokoh Pak Toran. Selain itu, ada kata "meyakinkan" yang menggambarkan adanya komponen komunikatif.

- **Toleransi**

Toleransi dapat diartikan memahami keadaan orang lain. Selain itu, menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Berikut contoh data komponen toleransi dalam antologi ini. Namun orang masih meninggalkan uang di samping keranjang. (halaman 35)

Data tersebut terdapat dalam cerpen "Pasar Jongjong". Data tersebut memuat aspek toleransi karena digambarkan masyarakat masih memberikan uang kepada Ompung Luat. Konon Ompung Luat merupakan golongan kaya raya. Digambarkan masyarakat masih memberikan uang atas ikan Sepat yang diberikan Ompung Luat kepada masyarakat.

- **Cinta damai**

Cinta damai diartikan sebagai sikap seseorang untuk membuat orang lain merasa tenang atau damai. Berikut contoh data komponen cinta damai.

Diantaranya, belum ada tempat permanen untuk menggelar warung. Bergerak satu sama lain setiap hari. (halaman 37, paragraf ke-2, kalimat ke-2)

Data di atas terdapat dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Wujud cinta damai terlihat dari penuturan yang menceritakan bahwa tidak ada tempat permanen di pasar jongjong. Hal ini untuk menghindari perselisihan antar penjual di Pasar Jongjong.

- Kepedulian sosial

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan yang memikirkan orang lain. Dalam antologi ini terdapat aspek kepedulian sosial. Aspek ini merupakan komponen terpenting dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam antologi ini. Berikut ini contoh aspek kepedulian sosial.

Namun, jika ada atap madrasah yang sobek atau dindingnya melunak, biasanya mereka – warga Pasar Jongjong – akan lebih cepat memperbaikinya. (halaman 38, paragraf ke-2, kalimat ke-3)

Data pertama terdapat pada cerpen “Pasar Jongjong”. Bentuk kepedulian sosial diketahui dari penuturan penulis yang menceritakan kepada masyarakat Pasar Jongjong yang akan melakukan perbaikan madrasah. Narasi tersebut menggambarkan tokoh-tokoh di pasar jongjong yang mempunyai kepedulian terhadap sesama warga.

- Tanggung jawab

Di bawah ini contoh bentuk data tanggung jawab dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha. Data tersebut terdapat dalam cerpen “Kurik”. Bentuk tanggung jawab tergambar dalam narasi penulis yang menceritakan tentang tokoh Deslima yang harus mempertanggungjawabkan janjinya kepada tokoh Giling.

Ah, janjinya pada Giling membuahkan hasil bagaikan mimpi. (halaman 60)

- Peduli lingkungan

Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini tidak terdapat aspek kepedulian terhadap lingkungan.

Peduli dengan Diri Sendiri

Dalam antologi ini ditemukan salah satu bentuk kepedulian terhadap diri sendiri. Bentuk tersebut diwujudkan dari adanya nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan diri sendiri. komponen nilai pendidikan karakter yang mengacu pada perawatan diri adalah kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan penghargaan terhadap prestasi.

- Jujur

Komponen kedua dalam nilai pendidikan karakter adalah aspek kejujuran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penulis secara tidak langsung tidak menjadikan komponen jujur sebagai nilai yang ingin disampaikannya. Komponen jujur digambarkan secara implisit.

"Apakah kamu mengatakan itu?" "Benar, Saudaraku!" (halaman 28)

Data tersebut terdapat dalam cerpen “Ijazah”. Cerpen ini data di atas menggambarkan kejujuran para tokohnya. Hal ini diilustrasikan dengan penggunaan kata “Benar”. Kata benar digunakan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya.

- Disiplin

Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini tidak terdapat data mengenai aspek kedisiplinan.

- Kerja keras

Kerja keras berarti kesediaan seseorang untuk terus melakukan pekerjaan atau usaha meskipun banyak permasalahan. Berikut contoh aspek kerja keras.

Nah, kalau sedang di sawah dan punya waktu luang, Ompung Luat rajin merampas sepatu. (halaman 35, paragraf ke-5, kalimat ke-2)

Contohnya ada pada cerpen “Pasar Jongjong”. Aspek keras dari data tersebut diwujudkan dengan penggunaan kata “rajin” oleh penulis. Digambarkan bahwa karakter tersebut masih rajin mencari ikan lele ketika bertani di sawah.

- Kreatif

Komponen kreatif dalam nilai pendidikan karakter adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan hal-hal baru atau memanfaatkan keadaan untuk menghasilkan hal-hal baru. Di bawah ini adalah contoh komponen kreatif dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha.

Sedangkan untuk lauknya, ia bisa meracik tanaman yang tumbuh di sekitar rumah. (halaman 11, paragraf ke-2, kalimat ke-8)

Data di atas terdapat dalam cerpen “Gokma”. Bentuk kreatif pada data tersebut diwujudkan dari gambaran seorang tokoh yang memanfaatkan tanaman yang ada di rumahnya menjadi bahan makanan. Ini menunjukkan kreativitas para karakter untuk bertahan hidup.

- Mandiri

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha terdapat aspek mandiri. Berikut contoh bentuk data mandiri dalam antologi ini.

Makin lama Mak Odah, mau tidak mau harus belajar menjadi perempuan tangguh. (halaman 122, paragraf ke-3, kalimat ke-1)

Data di atas terdapat dalam cerpen “Hanya Angin yang Terukir di Rahang Pintu”. Adanya kemandirian tergambar dari penggunaan ungkapan “gadis tangguh”. Kisah di atas menggambarkan sosok Mak Odah yang ditinggal pergi oleh suami dan kedua anaknya. Keadaan tersebut membuat Mak Odah harus hidup mandiri.

- Keingintahuan

Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini tidak terdapat aspek rasa ingin tahu.

- Hadiahi pencapaian

Menghargai prestasi adalah sikap seseorang yang menghargai prestasi, usaha, atau pemikiran baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Berikut ini contohnya.

Lamrina harus menyelesaikannya! Bukankah Lamrina tinggal menyelesaikan skripsinya saja, agar gelar sarjana bukan sekadar impian? (halaman 118, paragraf ke-3, kalimat ke-2)

Data di atas terdapat dalam cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”. Bentuk apresiasi atas prestasi yang ada pada data tersebut adalah pemikiran sosok ibu. Pemikiran tokoh ibu adalah tokoh Lamrina harus menyelesaikan pendidikannya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “tesis” dan “lulusan”.

- Suka membaca

Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini tidak ada aspek membaca.

Nasionalisme

Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen ini juga mengandung wujud nasionalisme. Hal ini diketahui karena nilai-nilainya cinta tanah air dan demokrasi dalam antologi ini.

- Demokratis

Demokratis diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menilai setiap orang mempunyai hak dan kewajiban. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai hak untuk menjalani hidupnya. Dalam antologi ini terdapat komponen demokrasi. Berikut contoh bentuk data aspek independen.

Namun menurut Gokma, aturan adat tersebut sudah tidak layak lagi dijalankan saat ini. (halaman 11, paragraf ke-3, kalimat ke-4)

Contohnya ada pada cerpen “Gokma”. Wujud aspek mandiri digambarkan dari pemikiran Gokma. Tokoh Gokma menilai aturan adat yang tidak memperbolehkan perkawinan dalam satu marga sudah tidak sesuai lagi di zaman sekarang. Pemikiran Gokma adalah setiap orang berhak menikah dengan pilihannya masing-masing. Oleh karena itu, data tersebut menggambarkan pemikiran demokratis.

- Cinta negara

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai bentuk tindakan seseorang untuk mengabdikan dan melindungi negara. Dalam antologi ini terdapat unsur cinta tanah air. Berikut contoh komponen cinta tanah air.

Ompu Gabe berjuang, opera tidak boleh mati di tanah Toba. (halaman 106)

Data tersebut terdapat dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Wujud rasa cinta tanah air terlihat dari keinginan tokoh Ompu Gabe yang tidak ingin sinetron mati di Sumatera Utara. Pemikiran tersebut menggambarkan kecintaan tokoh terhadap kearifan lokal Sumatera Utara.

- Semangat kebangsaan

Dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini tidak terdapat aspek semangat predator.

Lebih lanjut hasil analisis deskriptif data penelitian tentang nilai pendidikan karakter antologi cerita pendek *Tongkang Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna. dipaparkan pada Tabel 1.

Table 1 <Triangulasi Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek Sampan Zylaiha Karya Hasan Al-Banna

Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek <i>Tongkang Zulaiha</i> Karya Hasan Al-Banna															
TI D A K	Indikator	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	Q1 0	C11	C12	C13	C14
1	Religius	✓												✓	
2	Kepedulian kepada orang lain														
	a. Bersahabat dan Berkomunikatif				✓										
	b. Toleransi					✓									
	c. Cinta Damai					✓									
	d. Peduli Sosial					✓									
	e. Tanggung Jawab								✓						
	f. Peduli Lingkungan														
3	Kepedulian dengan Diri Sendiri														
	a. Jujur				✓										
	b. Disiplin														
	c. Kerja keras					✓									
	d. Kreatif		✓												
	e. Mandiri														✓
	f. Rasa ingin tahu														
	g. Menghargai prestasi														✓
	h. Suka membaca														
4	Nasionalisme														
	a. Demokrasi		✓												
	b. Cinta negara													✓	
	c. Semangat kebangsaan														

Keterangan:

C1 Rumah Amangboru

C2 Gokma

C3 Parompa Sadun Kiriman Ibu

C4 Ijazah

Pasar Jongjong C5

C6 Rabiah

C7 Dimana

C8 Zulaiha

C9 Firasat Perselisihan

C10 Tiurmaida

C11 Horja

C12 15 Hari dalam Sebulan

C13 Ceracau Ompu Gabe

C14 Hanya Angin yang Terukir di Rahang Pintu”

Berdasarkan analisis terhadap antologi cerita pendek "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al-Banna, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita tersebut mencakup nilai religius yang ditemukan pada dua cerpen, yaitu "Rumah Amangboru" dan "Lima Belas Hari Bulan". Selanjutnya, cerpen "Pasar Jongjong" menonjolkan nilai pendidikan karakter yang paling beragam, termasuk aspek-aspek seperti toleransi, cinta damai, dan peduli sosial, serta nilai kepedulian terhadap diri sendiri yang mencakup semangat kerja keras. Dengan demikian, antologi ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter, menggambarkan keberagaman nilai-nilai tersebut melalui cerita-cerita yang berbeda. Setiap elemen nilai karakter yang disajikan dalam antologi ini memberikan warna dan makna tersendiri, membentuk gambaran yang kaya akan pelajaran moral.

Nilai Budaya Antologi Cerita Pendek *Tongkang Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

TI D A K	Indikator	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	Q1 0	C11	C12	C13	C14
1	Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan		✓	✓											
2	Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam					✓									
3	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat							✓	✓			✓			
4	Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain														✓
5	Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri										✓				

Berdasarkan analisis tabel, dapat ditemukan bahwa nilai budaya dalam antologi cerita pendek "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al-Banna cenderung menonjol pada aspek hubungan manusia dengan masyarakat. Cerpen-cerpen seperti "Kurik," "Sampan Zulaiha," dan "Horja" mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan interaksi manusia dalam konteks masyarakat. Sebaliknya, dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, cerpen "Rumah Amang Boru" dan "Gokma" mengeksplorasi nilai budaya yang lebih mendalam.

Selain itu, ditemukan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam hanya ditemukan dalam cerpen "Pasar Jongjong." Aspek ini memberikan dimensi khusus pada interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam hal hubungan manusia dengan orang lain, cerpen "Ceracau Ompu Gabe" menjadi perwakilan nilai budaya yang terkait dengan interaksi sosial.

Terakhir, cerpen "Tiurmaida" menyoroti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang diangkat dalam antologi ini. Keseluruhan, analisis nilai budaya ini memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang keragaman pengalaman manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

Nilai-nilai budaya Antologi Cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna

Nilai-nilai budayayang terkandung dalam karya sastra mewakili kebudayaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum nilai-nilai budayadalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna merupakan representasi kebudayaan di Sumatera Utara. Selanjutnya aspek nilai budaya Yang paling banyak ditemukan dalam antologi ini adalah nilai-nilaihubungan dengan masyarakat.

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan Tuhan

Perwujudan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dimaksudkan sebagai cara menunjukkan rasa cinta manusia kepada Tuhan. Dalam antologi ini terdapat nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Keberadaan data nilai budaya tersebut diwujudkan dalam tindakan tokoh-tokoh yang menjalankan perintah Allah, seperti menunaikan shalat dan menunaikan ibadah haji. Selain itu, ada wujud ketundukan manusia terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia berdasarkan kehendak Tuhan. Penulis juga menunjukkan adanya nilai berhubungan dengan Tuhan melalui pemikiran tokoh tentang dosa. 1) Ya, termasuk penyakit yang mendera Daulat, menurut Gokma, turunnya dari Tuhan. (halaman 12, paragraf 1, kalimat 1); 2) Ya Tuhan, dia seperti sedang memendam dosa sebesar bulan. (halaman 21, paragraf ke-2, kalimat ke-5)

Data di atas merupakan contoh data nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Contoh pertama ada pada cerpen "Gokma". Wujud nilai budaya tersebut terlihat dari narasi pengarang yang menceritakan pemikiran Gokma. Ada anggapan bahwa penyakit yang diderita Penguasa berasal dari Tuhan. Pemikiran ini merupakan pemikiran ketundukan manusia bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berdasarkan kehendak Tuhan.

Contoh kedua terdapat dalam cerpen "Parompa Sadun Pengirim Ibu". Wujud nilai budaya tersebut terlihat dari narasi pengarang yang menceritakan pemikiran para tokohnya. Pemikirannya adalah tokoh tersebut merasa ibunya meninggal dan memiliki seorang putri karena dosa yang dimilikinya. Pemikiran dalam cerpen "Parompa Sadun Mengirim Ibu" merupakan kebalikan dari cerpen "Gokma" yang beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya adalah kehendak Tuhan.

Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Kebudayaan memandang bahwa alam dapat ditaklukkan oleh manusia, dan kebudayaan memandang bahwa manusia hanya dapat mengupayakan keselarasan dengan alam. Misalnya saja nilai penyatuan dan pemanfaatan alam. Dalam antologi ini terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Cerpen yang paling banyak mengandung nilai tersebut adalah cerpen "Pasar Jongjong". Data di bawah ini terdapat dalam cerpen "Pasar Jongjong". Wujud dari nilai budaya tersebut terlihat pada tindakan para tokoh yang memanfaatkan alam untuk mencari penghasilan. Pemanfaatannya berupa penangkapan ikan duduk di persawahan tokoh Ompung Luat.

Nah, kalau sedang di sawah dan punya waktu luang, Ompung Luat rajin merampas sepatu. (halaman 36, paragraf ke-5, kalimat ke-2)

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat

Konsep ini menekankan pada adanya kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama. 1) Soalnya kalau sudah berkunjung, pantangan juga kalau tidak makan bersila. (halaman 55, paragraf ke-4, kalimat ke-5); 2) "Berapa kali kamu bilang padaku kamu tidak boleh melaut? Bajingan!" (halaman 64, paragraf 1, kalimat ke-8); 3) Jadi horja Siriano, upacara pernikahan adat itu, atas permintaan keluarga Tunggul. (halaman 90)

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang paling banyak ditemukandalam antologi cerpen ini. Perwujudan nilai tersebut dapat dilihat pada tiga contoh di atas. Contoh pertama ada pada cerpen "Kurik". Perwujudan nilai-nilai budayadalam masyarakat dapat dilihat dari penuturan penulis yang menceritakan bahwa kebiasaan masyarakat pada saat hari raya idul fitri adalah bertamu ke rumah keluarga.

Contoh kedua terdapat pada cerpen "Sampan Zulaiha". Perwujudan nilai tersebut terlihat dari dialog para tokoh yang menyatakan bahwa anak perempuan tidak boleh melaut. Hal ini menjadi budaya masyarakat pesisir bahwa perempuan tidak diperbolehkan melaut. Selanjutnya contoh ketiga terdapat pada cerpen "Horja". Perwujudan nilai-nilai budayayang berkaitan dengan masyarakat dapat dilihat pada adat istiadat masyarakat Batak. Adat tersebut merupakan pelaksanaan horja silikon atau pesta pernikahan adat. Pesta adat ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan kedua mempelai dalam menentukan biaya lamaran.

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan orang lain

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai-nilaitentang keramahan dan kesopanan, kesopanan atau kasih sayang, kesetiaan, dan ketaatan kepada orang tua. Di bawah ini adalah contoh nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya. 1) Dari opera ke opera, ia memikat penonton dan mendapat pujian dari rombongan. (halaman 106, paragraf ke-5, kalimat ke-2); 2) Namun karena teringat akan janji kepada Lastri: Tidak akan memberi imbalan kepada ayah tiri Lastri, lamaran itu pun goyah. (halaman 123, paragraf 1, kalimat ke-8)

Contoh pertama terdapat pada cerpen "Cercau Ompu Gabe". Manifestasi nilai-nilai budayadalam hubungan antarmanusia dengan orang lain terlihat pada narasi penulis yang menyampaikan bahwa tokoh Ompu Gabe mampu menghibur orang lain. Selanjutnya contoh kedua terdapat pada cerpen "Hanya Angin yang Terpahat

di Rahang Pintu”. Wujud nilai tersebut tercermin dalam narasi mengenai janji tokoh Mak Odah dan Lastri untuk tidak menikah lagi. Janji tersebut bertujuan agar karakter Lastri merasa bahagia dan nyaman.

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Perwujudan nilai-nilai budaya kemanusiaanDiri sendiri yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan kedamaian dalam hidup. Dalam antologi ini terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut contoh nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ya, sejujurnya keinginan untuk menikah lagi sering kali berkobar di awan dari pikirannya. (halaman 82)

Contoh di atas terdapat pada cerpen “Tiurmaida”. Wujud dari nilai tersebut terlihat pada narasi tentang keinginan seseorang untuk menikah. Keinginan ini merupakan kebutuhan diri.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Sebagai Perwakilan Kebudayaan Sumatera Utara

Dari 18 nilai Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut dapat digolongkan menjadi empat nilai besar dari pendidikan karakter. Keempat nilai pendidikan karakter tersebut merupakan perwakilan kebudayaan di Sumatera Utara. Berikut ini merupakan bentuk data nilai yang mewakili kebudayaan Sumatera Utara.

Keagamaan

Bentuk religi disimpulkan karena banyak cerita yang menceritakan tentang aktivitas tokoh-tokoh yang melaksanakan ibadah. 1) Orang tua Amangboru hidup untuk beribadah. Apa lagi yang ingin Anda coba? (halaman 5, paragraf ke-5, kalimat ke-3); 2) Ya Tuhan, dia seperti sedang memendam dosa sebesar bulan. (halaman 21, paragraf ke-2, kalimat ke-5)

Kedua data tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai keagamaandigambarkan oleh para tokohnya. Wujud keagamaan tergambar dari tingkah laku para tokoh yang beribadah. Selain itu, terdapat pemikiran tokoh yang mempunyai dosa akibat perbuatannya di masa lalu.

Kepedulian terhadap Orang Lain

Kepedulian terhadap sesama disimpulkan dari komponen ramah dan komunikatif, toleransi, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. 1) Namun kini, ia harus paham bahwa gilirannya juga harus menuruti keinginan sang anak. (Halaman ke-2, paragraf ke-4, kalimat ke-2); 2) Gokma pelupa. Namun dia tidak pernah lupa bagaimana merayakan selera suaminya. (halaman 10, paragraf ke-2, kalimat ke-1)

Pada kedua data tersebut terdapat bentuk kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian terhadap sesama yang terdapat dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari di Sumatera Utara. Bentuk kepedulian tersebut berupa keharusan memahami keinginan anak yang sudah dewasa dan mengurus suami dalam rumah tangga.

Peduli dengan Diri Sendiri

Komponen nilai pendidikan karakter Yang dimaksud dengan perawatan diri adalah kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan penghargaan terhadap prestasi. 1) Sisanya banyak, juga mati. Daripada mubazir, Ompung Luat mengolahnya menjadi ikan jualan. (halaman 36, paragraf ke-2, kalimat ke-3). Data tersebut terdapat dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Wujud representasi budaya Sumatera Utara terlihat dari sosok Ompung Luat yang kreatif mengolah ikan sepat menjadi ikan jualan. Diketahui ikan sale merupakan makanan khas dari Sumatera Utara. Selain itu, dari data tersebut digambarkan sebagai karakter pemilik sawah yang terdapat ikan tersendiri. Hal ini menggambarkan salah satu pekerjaan masyarakat di Sumatera Utara yaitu sebagai petani; 2) Sisanya banyak, juga mati. Daripada mubazir, Ompung Luat mengolahnya menjadi ikan jualan. (halaman 36, paragraf ke-2, kalimat ke-3). Data di atas terdapat dalam cerpen “Sampan Zulaiha”. Data tersebut menggambarkan budaya di Sumatera Utara yang terlihat dari sosok ayah yang menginginkan anak laki-laki. Sebab, ada anggapan di Sumatera Utara bahwa anak laki-laki adalah penerus baik marga, kekayaan, maupun pekerjaan sang ayah. Gambaran tersebut sejalan dengan budaya di Sumatera Utara yang menganut sistem patriarki.

Nasionalisme

Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen ini juga mengandung wujud nasionalisme. 1) Iya, dia yakin ketidaksetujuan ibunya bukan karena Mas Hadi berasal dari keluarga Jawa. Ibunya bukanlah orang tua yang kolot mengenai pasangan. “Pokoknya sama agama,” pesan ibunya. (halaman 20, (halaman 20, paragraf ke-5,

kalimat ke-2)). Data di atas terdapat dalam cerpen “Parompa Sadun Pengirim Ibu”. Wujud nasionalisme tergambar dari pemikiran para tokoh yang tidak membeda-bedakan suku dalam kehidupannya. Inilah gambaran budaya di Sumatera Utara yang mengusung toleransi dalam tata kehidupan; 2) “...orangtua, bapak-bapak, serta bapak-bapak, ulama, kakak-kakak, dan guru-guru kami, ini demi nama baik desa dan masa depan generasi muda kita. (Halaman 39, paragraf ke-4, kalimat ke-4). Data di atas terdapat dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Wujud kebudayaan di Sumatera Utara yang tergambar dalam cerita adalah pemikiran para tokoh yang mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingannya sendiri.

Selain nilai pendidikan karakter, nilai budaya dalam antologi ini juga mewakili kebudayaan di Sumatera Utara. Nilainya adalah hubungan manusia dengan masyarakat. Berikut bentuk nilai-nilai tersebut dalam antologi ini. 1) Terutama dibangun- Ibu mertua Gokma akan mengasosiasikan nasib Daulat dengan kutukan: ini adalah hasil pernikahan surgawi! (halaman 11, paragraf 3, kalimat 3); 2) Parompa sadun, sepotong kain tenun tradisional berbentuk persegi panjang (mirip dengan ulos Batak Toba). (halaman 18, paragraf 5, kalimat 1); 3) Alame yang terbuat dari tepung ketan, santan, dan gula merah menjadi santapan wajib saat lebaran, selain lemang. (halaman 54 paragraf ke-5, kalimat ke-2); 4) Ayahnya menginginkan seorang putra. “Biarkan aku membawanya ke laut,” itulah alasannya. (halaman 66 paragraf ke-2, kalimat ke-7); 5) Hmm, arena acara monitor-tari tradisional sudah berdiri. (halaman 90, paragraf ke-5, kalimat ke-1)

Kelima data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna. Bentuk nilai budaya data adalah dalam bentuk nilai berkaitan dengan hubungan dengan masyarakat. Kelima data tersebut berisi tentang kebudayaan Sumatera Utara. Bentuk kebudayaan ini seperti sebutan khas suku Batak bagi masyarakat lainnya. Selain itu, upacara adat, makanan khas, dan tarian tradisional Sumatera Utara. Ada pula pandangan orang tua yang menganggap anak laki-laki sebagai penerus keluarga.

Kelima data ini merupakan bagian dari data yang menunjukkan nilai-nilai tersebut pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam antologi ini mewakili kebudayaan di Sumatera Utara. Hal ini juga ditegaskan penulis dalam wawancaranya bahwa segala sesuatu yang tertulis dalam cerpennya selalu selaras dengan kehidupan penulisnya. Berikut petikan wawancaranya.

Yang pertama adalah ketika saya menulis karya-karya tersebut dengan semangat atau proses kreatif yang saya miliki. Saya selalu menulis tentang hal-hal yang paling dekat dengan pola saya, maksudnya lingkungan yang saya hadapi sangat mempengaruhi karya yang saya tulis. Kedua, ketika saya menulis tidak untuk mengakomodir poin-poin tersebut. Kalau misalnya kita telusuri dalam cerpen-cerpen tentang bagaimana disiplin, dan bagaimana gemar membaca secara fisik, maka tidak akan terlihat karena dua alasan tadi, bahwa saya memang menulis cerpen pada tahun itu tanpa ada pretensi tentang itu. poin. Karena apa? Karena saya selalu menulis apa yang berhubungan secara kontekstual dengan kehidupan saya sebagai penulis. (Catatan Wawancara. Pertanyaan 1)

Nilai Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna

Nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha diperoleh dari empat belas cerpen yang ada dalam antologi tersebut. Dalam antologi ini, aspek yang paling banyak ditemukan adalah aspek kepedulian sosial. Terdapat komponen nilai pendidikan karakter yang tidak dimuat dalam antologi ini. Komponen nilai-nilai tersebut adalah aspek disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan gemar membaca. Berdasarkan keempat belas cerpen dalam antologi ini, dapat dikemukakan klasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter. Antologi ini dapat dituangkan dalam bentuk keagamaan, kepedulian terhadap sesama, kepedulian terhadap diri sendiri, dan nasionalisme.

Agama disimpulkan karena banyak cerita yang menceritakan tentang aktivitas tokoh-tokoh yang melaksanakan ibadah. Tokoh-tokohnya juga digambarkan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini berdasarkan kehendak Tuhan dalam bentuk bersyukur dan berserah diri. Selain pasrah pada kehendak Tuhan, antologi ini menggambarkan para tokohnya yang selalu menyampaikan harapan dalam bentuk doa. Antologi ini juga menggambarkan sosok yang sadar akan dosa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ginting dan Tamba (2020:5) yang menyatakan bahwa dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha dari sepuluh cerpen yang diteliti diketahui terdapat nilai religi berupa kesadaran akan keesaan, kepada Allah dan ketaatan dalam beribadah.

Hasil penelitian ini berupa kesimpulan mengenai nilai-nilai agama dari Harmanti, dkk (2020: 187) bahwa nilai-nilai keagamaan bisa berupa keyakinan seseorang bahwa dirinya sadar akan kekuatan yang lebih besar di dunia. Selain itu, dalam penelitian ini juga diperoleh wujud religi berupa doa. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianto, dkk (2020:114) bahwa doa dapat diartikan sebagai ibadah untuk mengharapkan sesuatu kepada Tuhan. Jadi, berdoa adalah salah satu bentuk agama.

Selain religi, antologi ini juga konsen terhadap sesama. Hal ini diketahui dari data yang diperoleh. Dari data tersebut diketahui terdapat data terkait komponen ramah dan komunikatif, toleransi, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Data yang diperoleh menggambarkan kepedulian tokoh utama terhadap tokoh lain. Bentuk kepedulian dalam antologi ini digambarkan oleh tokoh yang membantu suami mencari nafkah, tokoh yang meredam amarah terhadap pasangannya, tokoh yang menunjukkan kasih sayang kepada tokoh lain, tokoh yang memberikan bantuan keuangan kepada orang yang membutuhkan, dan tokoh yang rela berkorban demi kepentingan orang lain.

Kekhawatiran ini bertujuan untuk menghindari perselisihan dengan orang lain. Selain itu, tujuan dari kepedulian adalah untuk membahagiakan satu sama lain. Hasil penelitian kepedulian terhadap orang lain menciptakan keadaan bahagia satu sama lain, menurut hasil penelitian Yulianto, dkk (2020: 119). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa bersikap ramah dan komunikatif akan menghasilkan hubungan yang menyenangkan satu sama lain.

Selanjutnya bentuk kepedulian terhadap sesama bertujuan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Hasil penelitian ini juga ditemukan oleh Harmanti, dkk (2020:191) bahwa dalam karya sastra terdapat nilai kepedulian sosial yang bertujuan untuk menyampaikan empati terhadap orang lain dengan cara membantu orang lain. Selain itu Ginting dan Ventari (2020:11) juga menyatakan bahwa dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha ini terdapat kepedulian sosial berupa membantu sesama dan membuat orang lain merasa lebih bahagia.

Selain religius dan peduli terhadap sesama, antologi ini juga berkisah tentang diri sendiri. Bentuk tersebut diwujudkan dari adanya nilai-nilai pendidikan karakterberhubungan dengan diri sendiri. komponen nilai pendidikan karakter yang mengacu pada perawatan diri adalah kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan penghargaan terhadap prestasi.

Bentuk kepedulian diri dalam antologi ini dijabarkan dalam bentuk narasi cerita atau dialog antar tokoh. Kepedulian terhadap diri diwujudkan melalui aktivitas tokoh-tokoh yang bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaan. Kreatif berupa pola pikir karakter yang memanfaatkan keadaan dan lingkungan untuk menopang kehidupan. Mandiri berupa karakter yang berjuang hidup sendiri atau tidak bergantung pada keluarga. Bentuk demokrasi diwujudkan melalui pemikiran para tokoh bahwa adat tidak bisa mengikat kehidupan mereka. Selanjutnya penghargaan prestasi berupa keinginan karakter untuk menyelesaikan pendidikan.

Hasil penelitian peneliti ini sesuai dengan penelitian Ginting dan Ventari (2020:7). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam antologi Sampan Zulaiha terdapat nilai kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai ini terdiri dari kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, kebijaksanaan, kesabaran, dan keikhlasan. Namun penelitian ini tidak menemukan komponen kedisiplinan.

Selain itu, nilai pendidikan karakter dalam antologi cerpen ini juga mengandung wujud nasionalisme. Hal ini diketahui karena nilai cinta tanah air dalam antologi ini. Wujud nasionalisme tersebut diwujudkan dalam keinginan para tokoh yang ingin membela kesenian daerah. Sikap membela bertujuan agar budaya-budaya yang ada di Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lestari, dkk (2022) bahwa nasionalisme merupakan paham yang mengutamakan kepentingan bangsa.

Nilai-nilai budaya Antologi Cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna

Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat menekankan adanya kehidupan sosial yang mengedepankan kepentingan bersama. Nilai-nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai-nilai yang paling banyak ditemukan. Sebanyak 65 data atau 30,8% termuat dalam antologi ini. Bentuk nilai tersebut dalam antologi adalah pelaksanaan adat perkawinan, adat kematian, adat nifas, biaya perkara bagi perempuan, larangan kawin sesama jenis, larangan kawin di usia tua bagi perempuan, kebiasaan gotong royong, dan pandangan terhadap anak perempuan. di wilayah pesisir.

Dari antologi ini diketahui wujud nilai budayadalam hubungan manusia dengan masyarakat tidak dapat menjadi suatu kebudayaan jika tidak diwariskan. Dengan kata lain, nilai-nilai budayaTerkait dengan komunitas ini hendaknya terus dipelajari dan dilaksanakan oleh anggota komunitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yaitu nilai-nilai budayayang berkaitan dengan masyarakat dianut oleh masyarakat dan diperoleh berdasarkan proses pembelajaran hingga menjadi suatu kebiasaan (Hafidhah, Wildan, & Sa'adiah, 2017:395).

Selain itu, representasi budaya di Sumatera Utara juga dapat dilihat dari nilai-nilai budayayadalam hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk data nilai budaya ini seperti tokoh yang menjalankan perintah Tuhan. Selain itu juga ada bentuk ketundukan manusia terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia berdasarkan kehendak Tuhan. Penulis juga menunjukkan adanya nilai yang berhubungan dengan Tuhan

melalui pemikiran tokoh tentang dosa. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan Mentari, Dara, dan Wildan (2017:47) dari pendapat Djamaris bahwa nilai-nilai budayayang diutamakan dalam hubungan dengan Tuhan adalah nilai-nilai ketakwaannya, pasrah, dan suka berdoa. Lebih lanjut Ginting dan Tamba (2020:5) menyatakan bahwa itu berupa nilai-nilai ketuhanan dalam karya sastra dapat berupa kesadaran akan keesaan Tuhan dan ketaatan dalam beribadah.

Selanjutnya nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam memandang bahwa alam dapat ditaklukkan oleh manusia. Budaya yang menganggap manusia hanya bisa mengupayakan keselarasan dengan alam. Bentuk nilai tersebut yaitu nilai penyatuan dan pemanfaatan alam. Dalam antologi ini terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Cerpen yang paling banyak mengandung nilai tersebut adalah cerpen "Pasar Jongjong". Data di bawah ini terdapat dalam cerpen "Pasar Jongjong". Wujud dari nilai budaya tersebut terlihat pada tindakan para tokoh yang memanfaatkan alam untuk mencari penghasilan. Pemanfaatannya berupa menjebak ikan ludah di persawahan tokoh Ompung Luat. Hasil mengenai pemanfaatan alam untuk menopang kehidupan manusia juga ditemukan pada penelitian lain. Penelitian ini menemukan Ningtias (2022:327) bahwa dalam novel *Under the Same Sky* terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Nilai tersebut berupa pemanfaatan alam sekitar untuk dijadikan atap. Pemanfaatannya dilakukan sebaik mungkin tanpa berlebihan.

Bentuk nilai budaya dalam hubungan antarmanusia dengan orang lain dalam antologi ini adalah nilai keramahan dan kesopanan, kesopanan atau kasih sayang, kesetiaan, menolong orang lain, dan ketaatan kepada orang yang lebih tua. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan Hafidhah, Wildan, & Sa'adiah (2017:395) dari pendapat Suranto yang menyatakan bahwa bentuk nilai-nilai budaya dengan orang lain bisa bersikap sopan dan bersahabat, perhatian terhadap orang lain, tidak menyakiti perasaan orang lain, saling membantu, bertoleransi, dan mampu mengendalikan emosi.

Nilai budaya dalam penelitian ini ditemukan pada hubungan manusia dengan diri sendiri. Bentuk nilai ini ditujukan bagi manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan kedamaian hidup. Senada dengan kesimpulan Mentari, Dara, Wildan (2017:47) dari pendapat Djamaris menyatakan bahwa nilai-nilai budaya berkaitan dengan diri sendiri, mengingat setiap individu mempunyai keinginan untuk menjalani kehidupan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna Sebagai Perwakilan Kebudayaan Sumatera Utara

Dari 18 nilai pendidikan karakter, terdapat beberapa aspek yang mewakili kebudayaan yang ada di Sumatera Utara. Nilai pendidikan karakter dikategorikan menjadi agama, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian terhadap diri sendiri. Segala bentuk nilai pendidikan karakter tidak hanya terdapat dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di Sumatera Utara. Salah satu contoh nilai pendidikan karakter dalam antologi ini adalah pelaksanaan upacara kelahiran sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Upacara atau adat istiadat tersebut merupakan representasi dari hal-hal yang dilakukan di Sumatera Utara. Hal ini dijelaskan oleh Yesika dan Novianti (2020:54) bahwa upacara adat di Sumatera Utara merupakan wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya.

Selain nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, nilai-nilai budaya dalam karya sastra mewakili kebudayaan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara umum nilai-nilai budaya dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna merupakan representasi kebudayaan di Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan keseluruhan data terkait nilai-nilai budaya dalam antologi ini terdapat data berupa adat istiadat yang terdapat di Sumatera Utara. Contoh budaya Sumatera Utara yang terdapat dalam antologi ini adalah margondang dalam pernikahan adat. Hasil tersebut sesuai dengan kesimpulan penelitian Hamzah, dkk (2020:193:) bahwa margondang biasa dilakukan pada pesta pernikahan adat di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Selain Margondang, antologi cerpen ini membahas tentang sadun cepat dan juga kain adat di Sumatera Utara. Narasi dalam antologi ini adalah budaya yang ada di Sumatera Utara bagi masyarakat Batak. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Manurung, dkk (2020:32) bahwa kehilangan merupakan simbol suatu benda yang digunakan dalam prosesi sakral oleh suku Batak di Sumatera Utara. Ulos digunakan dalam prosesi pernikahan hingga kematian.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh juga budaya masyarakat Batak dalam antologi ini dalam bentuk tari penyiksaan. Dikisahkan, tari penyiksaan merupakan tarian warisan suku Batak. Hasil tersebut juga dikemukakan dalam penelitian Nainggolan (2017:45) bahwa makna sosial dari tari Tortor merupakan tarian tradisional yang dilestarikan dengan ditampilkan pada upacara pernikahan Batak. Hasil ini juga dibuktikan

dalam antologi cerpen ini yang memiliki nilai-nilai budaya yang paling umum ditemukan adalah nilai berhubungan dengan masyarakat dari segala nilai budaya.

Selanjutnya kesimpulan mengenai hasil nilai budaya Termuat dalam antologi Sampan Zulaiha yang mewakili kebudayaan di Sumatera Utara dibenarkan oleh penulis antologi ini.

Saya setuju, dalam cerpen saya, saya harus percaya pada perwakilan budaya Batak Tapanuli Selatan. Ada beberapa cerita pendek Melayu di sana meskipun merupakan bagian dari budaya Sumatera Utara. Secara umum kesimpulan tersebut memang telah disimpulkan oleh beberapa teman, hal tersebut juga telah dibahas panjang lebar oleh beberapa kritikus di media Analisa yang angkat bicara dan sepakat bahwa hal tersebut merupakan bagian dari representasi budaya di Sumut, walaupun tidak mewakili. semua, bisa saja Karo belum ada, Dairi belum ada, tapi kalau Batak TapSel, Batak Toba, Mandailing, Melayu Medan, menurutku untuk budaya-budaya itu iya. Namun kalau dikatakan mencakup seluruh budaya yang ada di Sumut, itu belum. Nias belum, makanya saya tegaskan di situ. (Catatan Hasil Wawancara. Pertanyaan 7)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis Antologi Cerpen Zulaiha Tongkang, diketahui penulis setuju dengan kesimpulan tersebut. Secara khusus penulis menekankan bahwa antologi ini merupakan gambaran kebudayaan Batak, Tapanuli Selatan, dan Melayu. Namun beberapa kebudayaan suku lain di Sumatera Utara hanya diuraikan secara implisit saja, seperti kebudayaan Nias, Karo, atau Pakpak.

Simpulan

Simpulannya, penelitian ini menggali tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam antologi ini secara menonjol berpusat pada nilai-nilai kemasyarakatan, meliputi prinsip keagamaan, empati terhadap sesama, kesadaran diri, dan rasa nasionalisme. Pada saat yang sama, nilai-nilai budaya yang digambarkan dalam cerita pendek terutama berkisar pada norma dan praktik masyarakat, sehingga memberikan wawasan berharga tentang dinamika masyarakat. Nilai-nilai yang menjadi representasi budaya Sumatera Utara ini terlihat melalui masuknya unsur keagamaan, kepedulian terhadap orang lain dan diri sendiri, perspektif patriarki, serta penggambaran adat dan larangan yang khas di daerah tersebut. Intinya, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang bernuansa tentang keterkaitan yang rumit antara pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam konteks sastra, khususnya menerangi identitas budaya Sumatera Utara seperti yang digambarkan oleh Hasan Al-Banna dalam antologi Sampan Zulaiha.

Referensi

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Berbahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174–183.
- Ginting, S. D. B., & Tamba, V. D. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek "Sampan Zulaiha" Karya Hasan Al-Banna. *Bahasa Indonesia Prima*, 2(2), 1–19.
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa'adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393–399.
- Hamzah, A., Efyanti, Y., & Rasidin, M. (2020). Pelaksanaan Adat Margondang pada Pesta Pernikahan: Pergumulan antara Nilai Luhur Budaya dan Tuntutan Praktis The Implementation of Margondang Customs at Weddings: The Struggle between Cultural Noble Values and Practical. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 12(2), 191-200.
- Harmanti, Muthia Hasna. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3.1 (2020): 183-194.
- Hidayatullah, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. . . . Yuma Pustaka.
- Semoga beruntung. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semoga beruntung. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, Randita, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi. "Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 673-677.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

- Lubis, N.Y. (2018). Nilai-nilai budaya dalam antologi cerpensampan zulaiha karya hasan al-bannadan kebermanfaatannya sebagaibahan bacaan sastra di sma.
- Manurung, D. H., Lattu, I. M., & Tulus, R. (2020). Struktur Cosmos Masyarakat Batak dalam Simbol Ulos. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*,6(1), 31-40.
- Mentari, Dara, Wildan, dan M. (2017). Nilai Budaya dalam Novel Tungku Karya Salman Yoga S. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*,2(2), 38–51.
- Miles, M.B. dan A.M.H. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Miller, JH (2011). *Tentang Sastra: Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, LJ (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningtias, N. F., & Tjahyono, T. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel “Di Bawah Langit Yang Sama” Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn. *Jurnal Ayah*,9, 323-334.
- Ping, L. (2009). *Kritik Terhadap “Pengembangan Moral dan Karakter”*. 3(4), 42–52.
- kehati-hatian. (2008). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syahfitri, D., Pratiwi, A.E., Yesi, R., & Br, N. (2020). *Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.4743*, 10–27.
- Waluyo, HJ (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*,1(1), 110–124.